

KESENIAN TOPENG MASYARAKAT KASEPUHAN GURADOG LEBAK BANTEN

Oleh **Yuzar Purnama**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: yuzarpurnama@yahoo.com

Abstrak

Kesenian merupakan bagian penting dan salah satu unsur dari kebudayaan. Selain aspek seni, kesenian juga dapat dilihat dari sudut pandang latar belakang kebudayaannya yang akan mampu mengungkap simbol-simbol dan nilai budaya. Kesenian Topeng adalah kesenian tradisional yang merupakan refleksi keindahan, simbolisme dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Di samping menampilkan keindahan gerak dan suara, juga para pelaku yang menyajikan topik-topik yang hidup di masyarakatnya.

Kesenian Topeng yang tumbuh dan berkembang di Kampung Guradog Lebak Banten, perkembangannya lamban. Kesenian Topeng ini menampilkan dua bentuk seni yaitu Jaipongan dan seni drama. Bentuk cerita yang ditampilkan meliputi cerita babad dan roman. Cerita babad diambil dari cerita klasik yang mengandung unsur kesejarahan dan kepercayaan, sedangkan cerita roman mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Seni topeng, nilai moral

Abstract

Art is an important part and unavoidable things from human culture. Besaide artistic aspect, art can also viewed from the background culture which able to reveal symbolic meaning from that art and the values. Topeng art is a traditional art which reflect asthetic, symbolic and moral values for who supported it. Besides showing beautifulness of gesture and sounds, it also performs an actors and useful topics for his community.

Topeng art which grows and develop at Guradog Lebak Village, Banten, was late in development. This Topeng art shows two forms of art, which is Jaipongan and drama. Form of stories that shown includes babad and roman story. Babad story taken from classic story that have part of history and beliefs, while roman story tells about daily lives.

Keywords: *Topeng Art, moral values.*

A. Pendahuluan

Salah satu pesona budaya yang marak, tumbuh, dan berkembang di

Nusantara adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional hampir menghiasi setiap daerah di bumi pertiwi ini.

Kesenian merupakan bentuk kreativitas manusia dalam mencari jati diri yang dituangkan dalam bentuk seni. Seni itu sendiri merupakan bentuk keahlian atau keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum. Aristoteles melihat indah dalam kesenian itu adalah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati, dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu memiliki kelompok-kelompok pendukung tertentu. Demikian pula kesenian bisa mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil karya seni, dengan demikian dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat. Di sisi lain, tata masyarakat dan perubahannya turut pula menentukan arah perkembangan kesenian.

Kemunduran atau degradasi kini tengah dihadapi oleh kebudayaan-kebudayaan lokal khususnya kesenian-kesenian tradisional. Keberadaan kesenian-kesenian tradisional mulai tergeser oleh keberadaan kesenian-kesenian baru yang mewakili pemikiran-pemikiran barat. Demikian pula fungsi dari kesenian tradisional mulai melemah. Padahal, bagi masyarakat pendukungnya, kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga memiliki fungsi sosial, kultural, serta fungsi spiritual.

Di masa lampau kesenian tradisional sempat “berjaya”, dalam arti menjadi satu-satunya sarana hiburan masyarakat. Indikasinya adalah berbagai

jenis kesenian tradisional sering dipertunjukkan “ditanggap” dan sangat digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat pendukungnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi kesenian tradisional pun mengalami perubahan; keberadaannya kini tidaklah sesemarak masa lalu. Beberapa jenis kesenian tradisional mulai ditinggalkan para pendukungnya, bahkan tidak sedikit yang sudah hilang (punah) atau tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian tentang salah satu kesenian tradisional yaitu kesenian Topeng pada masyarakat Kasepuhan Guradog Lebak Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap tentang kesenian Topeng pada masyarakat Guradog. Hal tersebut sangat penting artinya mengingat informasi tersebut berguna untuk pengambilan kebijakan pemerintah daerah setempat dalam meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya kesenian tradisional, sebagai salah satu aset khasanah kepariwisataan.

Ruang lingkup penelitian ini mengacu kepada ruang lingkup wilayah dan materi. Ruang lingkup wilayah meliputi kesenian Topeng yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Kasepuhan Guradog khususnya di Kampung Babakan Pasir Nangka Desa Guradog Kecamatan Curug Bitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Adapun ruang lingkup materi dibatasi pada sejarah, peralatan, pemain, busana, pertunjukan, dan pewarisan kesenian Topeng di lingkungan masyarakat Kasepuhan Guradog.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi analisis, yaitu penelitian dilaksanakan semata-mata berdasarkan kepada fakta

yang ada. Data yang terkumpul diberi interpretasi. Pendekatannya adalah kualitatif.

Kesenian sebagai salah satu aspek dari kebudayaan merupakan bagian yang sangat penting dari kebudayaan yang merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Ia menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Berkesenian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan. Sekalipun kesenian dicirikan dari keindahannya, tetapi kesenian tidak hanya dapat dikaji dari sudut penataan artistiknya saja yang akan menumbuhkan rasa kekaguman yang mendalam bagi para penikmatnya. Dalam pandangan lain yang justru akan memberikan penjelasan lebih luas, kesenian juga dapat dilihat dari sudut pandang latar belakang kebudayaannya yang akan mampu mengungkap makna simbolik dari kesenian tersebut.

Dalam penelitian ini bagian yang akan dikaji mencakup simbol dan nilai. Simbol tidak hanya berdimensi horisontal dalam rangka mengantarai hubungan antarindividu dalam interaksi sosial, tetapi juga berdimensi vertikal dengan hal yang transeden. Dalam hal ini simbol tidak hanya berarti dapat dipahami dengan pengamatan nyata melalui interaksi objektif, tetapi juga kontraksi sosial subjektif yang dilembagakan melalui kebiasaan ritus, seni, dan bahasa. Simbol-simbol tertentu memberikan unsur pembentuk kepandaian khas manusia, yaitu kepandaian berbahasa dapat didefinisikan sebagai penataan berbagai simbol yang kompleks (Sandoron, 1995:39).

Simbol merupakan produk perilaku manusia yang lebih bersifat

subjektif dan interpretatif, karena itu suatu simbol terbangun oleh pemahaman-pemahaman subjektif yang dikaitkan dengan fenomena yang mempunyai konsekuensi-konsekuensi objektif. Simbol dapat dikatakan sebagai perwujudan ekspresi tentang sesuatu yang relatif tidak dikenal, tetapi hal itu diyakini sebagai hal yang ada atau diharapkan ada. Simbol hanya hidup selama simbol itu diyakini sebagai hal yang ada atau yang diharapkan ada. Simbol hanya hidup selama simbol itu diyakini mengandung arti bagi sekelompok manusia, sebagai suatu milik bersama, sehingga menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya memberikan dinamika. Manakala arti telah timbul dari suatu simbol, yaitu ketika diperoleh suatu ekspresi yang dapat merumuskan hal yang dicari dengan lebih cepat dan lebih baik, maka matilah simbol itu dan simbol hanya mempunyai arti historis. Simbol yang hidup mengungkapkan hal yang tidak terkatakan dalam cara yang tidak teratasi (Dibyasuharda, dalam Triguna, 1977:70).

Setidaknya ada 3 fungsi simbol, yaitu sebagai (1) Ekspresi, seperti terungkap dalam bidang mistis, seni, dan bahasa; (2) institusional, seperti terungkap dalam pandangan dunia alami *commonsense*, yang terbangun dan terefleksi dalam bahasa; dan (3) konseptual, terungkap dalam sistim tanda-tanda seperti terdapat dalam dunia *science* (Hamsburg, 1970 :85-86).

Selain tinjauan simbolik, penelitian ini pun menggunakan kajian nilai. Tentunya nilai-nilai yang akan digali dan didokumentasikan adalah nilai-nilai yang masih relevan untuk disosialisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sekarang ini. Nilai-nilai yaitu kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan manusia.

B. Hasil dan Bahasan

1. Masyarakat Kasepuhan Guradog

Istilah “guradog” yang digunakan sebagai nama kampung berasal dari kata “mantog”. Alkisah, dahulunya ketika penduduk di sana sedang mencari nama untuk kampungnya, mereka mencari kesana kemari namun tidak menemukannya, kemudian mereka *mantog* (kembali). ‘*Baheula maranehna kaditu kadieu neangan ngaran, tapi teu beubeunangan tuluyna mantog, nya ahirna ngaran mantog teh dipake keur ngaran anu di teangan tea nya eta guradog we nepi ka ayeuna*’. Istilah “mantog” kemudian disempurnakan menjadi “guradog” yang mereka abadikan sebagai nama kampung yaitu Kampung Guradog. Nama kampung yang dimaksud adalah Kampung Guradog Desa Guradog Kecamatan Curug Bitung Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Dahulu rumah di Kampung Guradog memiliki kesamaan baik bentuk maupun bahan yakni atap dari *hateup* yang bahannya dari ijuk atau daun kawung. Dinding dari bilik atau anyaman bambu, tiang dan palang dari kayu dan bambu, dan lantai terbuat dari palupuh yakni bilah bambu yang dibelah kemudian diratakan. Kesemuanya ini membentuk rumah tradisional. Selanjutnya sekitar tahun 1980-an terjadi kebakaran yang menghancurkan seluruh bangunan. Kedepannya pembangunan di Kampung Guradog tidak ada keharusan membangun rumah dengan arsitektur tradisional, Warga diberi kebebasan

membangun rumah sesuai keinginannya masing-masing. Hanya satu rumah yang tidak boleh diubah menjadi permanen atau bergaya modern yakni rumah wakil ketua adat. Menurutnya semua rumah boleh berubah kecuali rumahnya, harus tetap seperti dulu minimal mirip. Rumah tersebut terbuat dari kayu dan bambu dengan dinding dan langit-langit dari bilik serta atap dari *hateup*, berjendela kaca, dan bagian luar atau *golodognya* sebagian ditembok.

Kampung Guradog sekarang ini selain memiliki sistem pemerintahan formal juga memiliki sistem pemerintahan informal yang terdiri atas: ketua adat (Bapak Gede), wakil ketua adat (sekretaris adat), *jaro*, *penggiwa*, dan *barisan kolot*.

Ketua adat tugasnya adalah bertanggung jawab terhadap semua kegiatan adat istiadat yang ada di wilayah Kampung Guradog, wakil ketua bertugas sebagai pelaksana harian yang selalu melaporkan kepada ketua adat. *Penggiwa* bertugas sebagai perantara untuk menyampaikan atau memberikan kabar dari ketua adat kepada semua warga adat atau yang mengumumkan kalau akan ada sebuah acara atau kegiatan. *Barisan kolot* adalah para pelaksana di lapangan yang menjalankan kegiatan-kegiatan adat, misalnya dalam penggarapan sawah adat atau pelaksana upacara Ngarengkong.

Pemilihan ketua adat diambil berdasarkan garis keturunan dari orang tua dengan jenis kelamin laki-laki. Begitu pula jabatan untuk *baris kolot* didapatkan secara turun temurun dari orang tuanya.

Pemimpin informal atau pengurus adat memiliki sawah adat/sawah *kajaroan* yang luasnya kurang lebih satu setengah hektar. Sawah adat digarap oleh *barisan kolot* selama satu minggu, hasilnya merupakan milik adat yang digunakan untuk keperluan adat dan membantu warga yang sedang

mengalami kesulitan pangan. Hasil panen disimpan di lumbung adat yang jumlahnya ada lima. Tiga di dekat Kampung Babakan Pasir Nangka yang letaknya di sebelah utara pusat Kampung Guradog, dan dua lagi tersebar satu-satu di Kampung Guradog.

2. Sejarah Kesenian Topeng di Kasepuhan Guradog

Kesenian Topeng berbeda dengan tari Topeng yang "melegenda" di daerah Cirebon dan Indramayu. Berbeda pula dengan Topeng Monyet (Doger Monyet), dan kesenian Topeng lainnya.

Di Desa Guradog terdapat kesenian Topeng namun jenis kesenian ini secara realita bukan merupakan kesenian asli yang lahir di sini. Kesenian Topeng yang ada di Desa Guradog merupakan persebaran kesenian yang berasal dari Kabupaten Serang dan Rangkasbitung.

Kesenian Topeng yang berkembang di Desa Guradog tepatnya berasal dari Keresek Kabupaten Serang Banten. Di sana banyak perkumpulan dan tokoh seni Topeng, di antaranya bernama "Murta" dan "Konah". Keduanya bergabung dalam satu perkumpulan kesenian Topeng yang pertama di Keresek Serang. Kemudian ada perkumpulan kesenian Topeng "Sarmanuh" dari Cijambul yang terus mengembangkan Kesenian Topeng ke seluruh wilayah Banten. Menurut penuturan informan pada tahun 1970-an rombongan dari Keresek sering dipanggil untuk memeriahkan upacara *Seren Taun* di Guradog. Pada masa itu kesenian Topeng sangat berkembang dan termasuk jenis kesenian tradisional yang diminati masyarakat Banten. Hampir setiap *kariaan* atau pesta baik pesta rakyat ataupun pesta formal sering mengundang atau menampilkan grup kesenian Topeng.

Berdirinya perkumpulan kesenian Topeng di Desa Guradog belum begitu

lama karena secara formal berdiri baru beberapa tahun yang lalu. Padahal sebenarnya para penggemar atau pemain kesenian Topeng sudah sejak dulu ada di Desa Guradog. Mereka biasanya bergerak sendiri-sendiri mulai dari ketertarikan terhadap jenis pertunjukan kesenian sampai akhirnya tertarik untuk menjadi pemain.

Perkembangan kesenian Topeng di Kasepuhan Guradog dapat dikatakan berjalan lamban dan tersendat-sendat, hal tersebut dapat terlihat dari sejak berdirinya Grup Kesenian Topeng Atong Grup dan berganti menjadi "Sinar Baru". Sampai sekarang, grup ini belum mampu berdiri sendiri; dalam artian dapat tampil utuh bermain topeng tanpa bantuan seniman dari daerah lain dan diterima baik di dalam maupun di luar Guradog. Namun setelah kedatangan seorang seniman dari Kabupaten Subang Jawa Barat, perkumpulan Kesenian Topeng "Sinar Baru" mulai menggeliat dan membenahi diri. Para pemain pun sekarang mulai meningkatkan kualitas dan profesionalisme, mereka mulai percaya diri untuk dapat bermain lebih optimal.

Seniman asal Subang tersebut memiliki keahlian dalam kesenian khususnya kesenian Topeng. Kedatangannya berkaitan dengan pengembangan potensi kesenian Topeng yang sudah ada di Desa Guradog. Ia berperan sebagai pelatih sekaligus pemain di perkumpulan Kesenian Topeng "Sinar Baru". Keahliannya dalam kesenian, akhirnya mengundang beberapa orang yang berminat untuk menekuni seni Topeng ini. Ia melatihnya tanpa meminta upah sepeserpun. Tentunya di sini terdapat hubungan saling menguntungkan "*simbiosis muatualisme*". Ia melatih untuk mengembangkan keahliannya dan juga akhirnya si pemain yang dilatih nantinya

akan memiliki nilai jual untuk mengembangkan dan memajukan kesenian Topeng di Desa Guradog. Sementara, yang dilatih mendapatkan keuntungan dapat mengikuti dan menguasai sebuah seni yang dapat memuaskan dirinya sekaligus dapat menghasilkan nilai uang.

3. Peralatan Kesenian Topeng

Ada suatu peristiwa yang menarik dan kini sudah melegenda bahwa dahulu ada semacam penyerahan seperangkat alat musik tradisional yang disebut “gamelan karuhun” milik Kerajaan Pajajaran kepada masyarakat Guradog. Apakah ini sebagai simbol bahwa masyarakat Guradog masih keturunan Prabu Siliwangi Raja Kerajaan Pajajaran, ataukah hanya simbol bahwa sejak dahulu Guradog itu merupakan tumbuh kembangnya kesenian Sunda? Penyerahan *degung* atau “gamelan karuhun” dari Banten ke Guradog terjadi di masa masih ada Bapak Kolot yaitu sekitar tahun 1900. Sampai sekarang “gamelan karuhun” berada dan disimpan di Citorek atau Guradog I. “Gamelan karuhun” termasuk salah satu cikal bakal kesenian Topeng dan seni di wilayah Guradog. Peralatan *degung buhun* atau gamelan karuhun ini terdiri atas *goong*, *bonang*, *saron*, suling, dan sebagainya. Sampai sekarang *degung buhun* ini selalu diikutsertakan dalam setiap acara *Seren Taun*. Upacara *Seren Taun* ini dianggap sebagai hari ulang tahunnya

Peralatan kesenian dalam seni budaya Sunda (*karawitan*) disebut “waditra”. Dalam seni budaya Sunda, waditra dikelompokkan menjadi enam jenis. Mengenal nama-nama waditra yang terdapat pada karawitan Sunda, dapat ditinjau dari masing-masing rumpunnya yang dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu waditra berperangkat, waditra tiup, waditra gesek, waditra

tepuk, waditra petik, dan waditra tatabeuhan.

Peralatan yang digunakan pada kesenian Topeng terdiri atas: *saron*, *bonang*, gendang, dan rebab. Peralatan tersebut dapat dikelompokkan kedalam jenis waditra sebagai berikut: peralatan *saron*, *bonang*, dan gong termasuk kedalam waditra *tatabeuhan*. Gendang termasuk kedalam waditra tepuk, sedangkan rebab termasuk kedalam waditra gesek.

Waditra gendang dimainkan dengan cara ditepuk dengan telapak tangan sebelah kiri dan kanan. Bagian waditra yang ditepuk untuk melahirkan bunyi adalah bagian *raray*, atau bagian muka yang berkulit. Adapun *saron* dan *bonang* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pukul seperti palu yang semuanya terbuat dari kayu. *Saron* dan *bonang* yang digunakan sama dengan peralatan *saron* dan *bonang* dalam kesenian lain seperti gamelan *degung*, *ketuk tilu*, dan *gending karesmen*. Rebab dimainkannya dengan cara digesek seperti halnya pada alat musik biola.

Waditra gendang terbuat dari bahan kayu, kulit, dan rotan. Kayu dibentuk menjadi tabung dengan diameter antara 20 cm sampai 30 cm dan panjang atau tinggi sekitar 50 cm sampai 60 cm, bagian tengahnya *bolong* (berlubang) dengan bentuk seperti gentong (tempayan). Bagian permukaan atas dan bawah ditutup dengan kulit, kemudian diikat dengan rotan dan ditarik dari atas ke bawah dengan kulit yang dibuat menyerupai tali.

Waditra *saron* dan *bonang* terbuat dari kayu dan logam. Kayu digunakan sebagai penampang atau bagian penahan (kaki) adapun alat musiknya terletak di bagian atas yang ditelentangkan dengan bagian tengah berlubang. Bagian logam biasanya terbuat dari tembaga atau perunggu. Begitu juga waditra gong sama

terbuat dari logam tembaga atau perunggu.

4. Pemain Kesenian Topeng

Awalnya perkumpulan kesenian Topeng di Guradog bernama Atong Grup yang berdiri sekitar tahun 2005. Diberi nama "Atong" karena mengambil nama dari sesepuh keseniannya.

Perkumpulan kesenian Topeng "Atong Grup" hanya bertahan dua tahun, karena pada tahun 2007 didirikan perkumpulan seni serupa yang bernama "Sinar Baru". Nama "Sinar Baru:" merupakan cita-cita mereka agar tercipta nuansa baru atau harapan baru yang mewujudkan suatu perkumpulan kesenian Topeng yang lebih bersemangat dan lebih maju lagi.

Salah satu keberhasilan dari seniman Subang adalah mencetak penari Jaipong yang cukup handal untuk ditampilkan dalam kesenian Topeng. Para penari tersebut dibekali jurus-jurus silat. Mereka dibekali tiga puluh tiga (33) jurus silat. Fungsi penguasaan jurus silat bagi penari adalah untuk beladiri saat sedang manggung. Maklum ketika pertunjukan "tari pergaulan" ada penonton yang naik panggung baik diminta ataupun tidak, dengan menyiapkan uang "sawer" kepada ronggeng/penari. Ilmu beladiri berfungsi sebagai penangkal manakala ada orang yang berniat "jail" (pelecehan seksual) kepada mereka (penari) dengan memanfaatkan momentum menari bersama di panggung. Fungsi kedua penguasaan ilmu beladiri adalah untuk mempengaruhi gerakan-gerakan tubuh seperti tangan dan kaki bagi para penari Jaipong agar memiliki gerakan khas dengan gaya-gaya ala jurus beladiri Pencak Silat. Biasanya *goong* yang digunakan dalam kesenian Topeng disebut *goong angkog* sementara *goong*

yang digunakan dalam kesenian Jaipong disebut *goong ageung*.

Pemain kesenian Topeng "Sinar Baru" sekitar lima orang, adapun personel penari dan pelawaknya biasa diambil dari luar Desa Guradog, seperti dari Balaraja, Kerese, Muncung, dan sebagainya. Sebenarnya penari lokal sudah ada hanya masih dibatasi ruang gerakannya. Mereka tampil hanya di sekitar Kampung Guradog saja, hanya tampil di ruangan atau rumah-rumah dan belum bisa tampil di arena terbuka dengan pelataran yang luas dan penonton yang banyak, maklum mereka baru tiga bulan berlatih.

Selain penari, sinden profesional diambil dari luar Desa Guradog yaitu dari daerah Muncung. Ia sudah biasa tampil di arena terbuka dengan jumlah penonton yang banyak. Adapun sinden lokal dari daerah Guradog baru tampil dari rumah ke rumah, mereka belum bisa dan mau dilepas karena masa latihan yang baru beberapa bulan saja serta pengalaman yang masih minim. Di bidang pelawak pun, hampir sama yaitu ada pemain dari luar dan lokal. Pemain lokal sebenarnya dapat dikatakan sudah cukup profesional namun karena personal pelawak harus lebih dari satu orang maka kekurangannya mengambil dari luar. Adapun yang masih pemula, pemain hanya dapat ditampilkan di tingkat lokal yaitu di sekitar Guradog atau dari rumah ke rumah saja. Namun ke depan diharapkan perkumpulan kesenian Topeng "Sinar Baru" ini dapat lebih maju lagi, sehingga mereka lebih mandiri baik dalam pembinaan maupun dalam kualitas para pemainnya.

5. Busana Pemain Kesenian Topeng

Kostum dan busana para pemain Topeng tidak harus seragam, karena dengan adanya pertimbangan tadi. Mereka akhirnya memakai pakaian

seadanya sesuai kemampuan setiap personel dan organisasinya. Kalau memang memungkinkan, mengenakan busana seragam tentu lebih baik dan lebih indah untuk dipandang. Umumnya para pemain kesenian Topeng ada yang menggunakan baju kampret atau baju dan celana berwarna hitam seperti busana pemain Pencak Silat. Ada juga yang mengenakan pakaian jas atau pakaian lainnya, yang penting dalam satu rombongan seni Topeng harus seragam. Biaya untuk busana biasanya diambil dari uang kas perkumpulan atau rombongan seni, dan bukan harus mengeluarkan sendiri. Biasanya yang mengatur masalah ini adalah pimpinan rombongan. Walaupun demikian, dalam kesenian Topeng yang diutamakan adalah menggunakan busana yang sesuai dengan karakter peran yang dimainkannya.

Bagi tim kesenian yang berada di Desa Guradog pada tahun 2005-an, mereka belum menggunakan pakaian seragam kecuali untuk para pelawak dan pakaian kebaya bagi para penari. Hal ini disebabkan karena perkembangan dan pertumbuhan kesenian Topeng di wilayah ini belum lama dan baru sekitar dua tahunan. Ada istilah bahwa di Desa Guradog ini nama tim kesenian Topengnya disebut-sebut “Barujar”; yang artinya baru belajar. Ini membuktikan bahwa kesenian Topeng di Desa Guradog dapat dikatakan secara formal baru berdiri dan belum begitu dikenal oleh masyarakat sekitar apalagi keluar. Namun sejak tahun 2007, perkembangan kesenian Topeng di Desa Guradog bertambah maju dan pesat. Pada waktu itu telah berdiri perkumpulan baru yang diberi nama “Sinar Baru”. Pakaian yang digunakan oleh para pemain ketika tampil di panggung sudah seragam walaupun dapat dikatakan masih sederhana. Umumnya mereka memakai seragam seperti busana pengatin

“*pangantenan*”. Sinden berbusana kebaya dengan kepala *digelung*. Para pemain gamelan atau pemain yang menabuh alat-alat musik memakai seragam jas atau busana setelan jas, sedangkan para pelawaknya menggunakan busana atau pakaian sesuai cerita yang diperankannya. Adakalanya para pemain cerita ketika menceritakan lakon Babad seperti Lutung Kasarung, mereka menggunakan pakaian sesuai dengan perannya yaitu busana yang mirip dengan seekor kera (*monyet*) yang hitam kelam, dan sebagainya.

6. Tempat dan Waktu Pertunjukan Kesenian Topeng

Kesenian Topeng merupakan jenis kesenian pertunjukan dan pergaulan. Kesenian ini disebut sebagai jenis pertunjukan karena biasa ditampilkan atau disajikan di arena-arena baik arena terbuka maupun arena tertutup. Arena terbuka biasanya berkaitan dengan acara-acara meriah seperti pada saat memperingati hari ulang tahun (HUT) Republik Indonesia (RI) atau Agustusan. Atau ada acara lainnya seperti hari ulang tahun suatu lembaga baik formal maupun informal, upacara tradisional semacam *Seren Tahun* yang biasa digelar di wilayah Guradog satu tahun sekali, syukuran atau tasyakuran, dan sebagainya. Jika acaranya sangat besar dan mengundang penonton yang sangat banyak maka arena pentasnya adalah di lapangan terbuka seperti alun-alun, lapangan sepakbola, dan sebagainya. Adapun jika penonton yang diundang tidak terlalu banyak biasanya kesenian ini dapat dipentaskan di panggung yang ditempatkan di jalanan depan rumah atau halaman rumah saja. Kesenian ini pun dapat ditampilkan di arena tertutup seperti aula, ruang serbaguna atau di dalam rumah saja. Tentunya pilihan

tempat ini dengan pertimbangan tamu yang diundang tidak terlalu banyak.

Waktu penyelenggaraan pertunjukan kesenian Topeng adalah pada malam hari sampai menjelang dini hari. Kesenian ini mulai digelar sekitar pukul 20.00 WIB – 21.00 WIB. dan berakhir sekitar pukul 03.00 WIB – 04.00 WIB. Dengan pembagian waktu sebagai berikut: untuk pukul 20.00 WIB – 21.00 WIB sampai pukul 24.00 WIB adalah pementasan tari Jaipong, sedangkan dari pukul 24.00 WIB sampai 03.00 WIB – 04.00 WIB adalah pementasan lawakan dan cerita (narasi) baik cerita roman maupun cerita babad.

7. Tahapan dan Syair dalam Kesenian Topeng

Tahapan-tahapan dalam kesenian Topeng adalah sebagai berikut: tari Jaipongan, lawakan, tahapan lakon atau cerita. Tahapan lawakan atau *bodor* adalah pembuka antara seni Jaipong ke tahapan lakon atau cerita. Dengan demikian lakon atau cerita dipisahkan oleh tampilan lawakan atau bodor. Dalam lawakan biasanya tukang lawak atau pelawak mengadakan ‘jual beli’ dengan pemain gendang. Mereka saling sahut atau bersahut-sahutan bergantian. Jenis ini biasanya tidak merupakan sebuah cerita dalam bentuk drama atau sandiwaranya namun dalam bentuk obrolan atau percakapan beberapa orang yang memancing gelak tawa para penonton.

Pada tahap pembukaan, diawali dengan *tatabeuhan* atau suara musik gamelan dengan lantunan lagu-lagu irama Jaipong. Lantunan lagu tersebut mengiringi beberapa orang penari Jaipong. Sebelum kesenian dimulai terlebih dahulu dibuka dengan Kidung, barulah lagu-lagu yang lainnya. Lagu-lagu ini kebanyakan diminta oleh para penonton, kemudian masuk pada acara lawakan atau obrolan antara pelawak

dengan pemain gendang. Selesai melawak kemudian terdengar lagu Dermayon dilanjutkan lagu jalan. Lagu ini adalah pembuka acara untuk melangkah ke tahapan cerita atau lakon. Selanjutnya para pelawak dalam tahapan lakon atau cerita akan menjadi pembantu ‘*badega*’. Ditutup dengan lagu Kratagan yang iramanya hampir sama dengan lagu jalan. Lagu Kratagan itu sebagai penutup acara kesenian Topeng.

Mengawali seni tari Jaipong sebagai tahapan pertama dalam kesenian Topeng, dibuka dengan kidung pembuka. Kidung ini adalah sebagai lagu pertama yang fungsinya sebagai perlindungan agar acara lancar, sukses, menyenangkan semua pihak, dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti keributan dan malapetaka. Diteruskan dengan lagu *Tepang Sono* atau biasanya seniman suka meminta lagu apa yang akan dinyanyikan selanjutnya kepada para penonton atau penikmat seni ini. Lagu-lagu yang disuguhkan di antaranya *Kidung Bubuka, Papacangan, Kembang Boled, Kabungbulengan, Poho Ka Balik, Dermayon, Masket Hate, Tepang Sono, Ayun Ambing, Gapplek, Buah Kawung, Kangsreng*, dan *Daun Hiris*.

8. Lakon/Cerita dan Regenerasi

Masyarakat tradisional biasanya memiliki khasanah simbolisme yang tercermin di dalam tata laku kehidupan sehari-hari di wilayahnya. Termasuk dalam kesenian Topeng. Apa makna Topeng dalam kesenian ini dan ada apa dibalik benda tersebut. Kesenian Topeng memiliki pesan yang ingin disampaikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat.

Tema cerita dalam kesenian sebenarnya cukup banyak dan bervariasi. Dari sekian banyak cerita yang biasa disajikan dalam kesenian Topeng dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu cerita

Babad dan cerita Roman. Cerita Babad adalah jenis cerita yang disajikan dalam kesenian Topeng yang diambil dari cerita-cerita klasik yang mengandung unsur kesejarahan dan kepercayaan seperti lakon Lutung Kasarung. Lakon Lutung Kasarung merupakan cerita mitos yang terdapat dalam *Carita Pantun*, *Wawacan*, Babad, dan sebagainya. Dalam *Carita Pantun*, Lutung Kasarung dianggap jenis cerita yang dikeramatkan. Oleh karena itu, tidak sembarang waktu dan Juru Pantun dapat menguasainya. Cerita Lutung Kasarung ini dikatakan cerita keramat karena di dalamnya mengisahkan tentang asal usul leluhur *karuhun* urang Sunda.

Jenis cerita yang kedua adalah Cerita Roman. Cerita Roman adalah cerita yang disajikan dalam pertunjukan kesenian Topeng yang di dalamnya mengandung unsur cerita-cerita keseharian, misalnya cerita *Panyandungan*, *Nyugih*, *Anak Tere*, *Anak Doraka*, *Budak Santri*, dan lain-lain.

Proses pewarisan pada kesenian Topeng di Guradog terjadi dipengaruhi oleh faktor interen dan faktor ekstern. Faktor interen adalah pengaruh yang berasal dari dalam misalnya yang berasal dari keluarga. Faktor ini tidak luput dari pengaruh genetik atau keturunan dari orang tua kepada anaknya. Melalui gengen yang diturunkan dari perkawinan antara ayah dan ibunya. Pewarisan dalam bentuk ini biasanya berupa bakat yang muncul pada diri anak misalnya seorang seniman kemungkinan besar anaknya ada yang memiliki bakat seni, demikian seterusnya.

9. Tinjauan Kesenian Topeng

Tinjauan yang digunakan dalam penelitian kesenian Topeng ini adalah tinjauan simbolisme dan nilai budaya. Pertama adalah simbolisme: simbol-simbol yang tumbuh dan berkembang di

masyarakat muncul dari anggapan bahwa keberadaannya di dunia tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan dan kekuatan-kekuatan lain yang dianggap dapat mempengaruhi pola tingkah laku mereka sehari-hari. Simbol adalah sesuatu yang maknanya ditentukan oleh orang yang menggunakannya, simbol tersebut dapat berbentuk suatu objek material, warna, bunyi, bau, gerak dari suatu objek, serta rasa (Nina Isnawati, 1988:20). Ada empat perangkat simbol yaitu simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan; simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan; serta simbol-simbol pengungkapan atau simbol-simbol ekspresi (Harsja W. Bachtiar, 1985:66).

Istilah “topeng” dibubuhkan dalam jenis kesenian yang sedang diteliti yaitu Kesenian Topeng namun di dalam kesenian ini tidak nampak “topeng” itu sendiri digunakan selama pertunjukan. Apakah itu pada tahapan seni Jaipong, lawakan atau *bodor*, dan tahapan lakon atau cerita. Nama “topeng” merupakan simbol dari kesenian ini yang mengungkapkan atau merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Sunda. Seluruh bagian dalam kesenian ini mulai dari tahapan Seni Jaipong yang melantunkan lagu-lagu, dalam syairnya mengungkapkan kehidupan masyarakat misalnya lagu *Awet Rajet*; menggambarkan kehidupan rumah tangga yang langgeng namun penuh dengan pertengkaran, lagu *Riweuh* menggambarkan orang yang memiliki pacar lebih dari satu, akhirnya kebingungan sendiri, dan sebagainya. Begitu pula dalam lawakan dan cerita misalnya cerita *Nyugih*; menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang miskin

namun ingin cepat kaya, cerita lainnya seperti Anak *Tere* (Anak Tiri), Anak *Doraka* (Anak Durhaka), dan *Budak Santri* (Anak Santri). Jadi istilah “topeng” dalam kesenian ini merupakan simbol dari kehidupan masyarakat Sunda pada waktu itu yang berusaha diangkat kembali untuk dikonsumsi masyarakat. Istilah “topeng” dapat dikatakan sebagai topeng kehidupan.

Dalam kehidupan adat istiadat masyarakat Kasepuhan Guradog, ada beberapa benda yang biasa digunakan untuk keperluan adat yang memiliki simbol-simbol seperti “iket” adalah ikat kepala yang digunakan para sesepuh (tetua) adat atau para pengurus adat ketika sedang mengadakan acara yang berkaitan dengan adat seperti upacara *Ngarengkong*, *Seren Taun*, dan musyawarah adat. *Iket* merupakan akronim dari kata *sabeungkeutan* artinya perlambang hidup yang harus selalu menjaga persatuan dan kesatuan baik dalam sekup kecil rumah tangga, keluarga, dan masyarakat maupun dalam sekup besar yaitu bangsa dan negara.

Masyarakat di daerah (pedesaan) khususnya di Jawa Barat menganggap bahwa padi merupakan jelmaan dari Dewi Sri. Dewi Sri dianggap sebagai sumber kehidupan, hal tersebut dapat diterima secara logis karena padi atau beras merupakan makanan pokok masyarakat Sunda. Oleh karena itu banyak cara yang dilakukan orang untuk menghormati Dewi Sri misalnya pada upacara *Ngarengkong*. Padi yang ditempatkan di *rengkong*, ketika diangkat dari sawah ke *leuit*, oleh *barisan kolot* (pengurus) diangkat atau digendong dengan berjalan digoyang-goyangkan mengikuti bunyi gamelan yang mengiringinya. Mereka menganggap Dewi Sri yang sedang diangkat mau disimpan ke *leuit* itu, biar nyaman digendong dengan cara diayun-ayun

seperti orang tua *mengayun ambing* bayinya agar nyaman.

Cerita Lutung Kasarung di Guradog hanya ditampilkan dalam acara seperti Ruwatan saja. Kekeamatan tersebut berkaitan dengan Dewi Sri atau padi dan orang yang pertama kali mengajarkan cara menanam padi di ladang atau huma. Lutung yang turun dari Kahyangan yang bernama Guruminda, merupakan simbol dari orang India yang datang ke Nusantara untuk mengajarkan bagaimana cara bercocok tanam padi di ladang atau huma.

Busana yang digunakan para sesepuh (tetua) adat ketika melaksanakan kegiatan adat adalah baju atau pakaian lengan panjang berwarna putih yang disebut baju *tikim* atau koko. Warna putih merupakan perlambang pribadi atau niat hati para sesepuh (tetua) adat yang harus bersih dan suci dari berbagai perbuatan dan ucapan yang kotor.

Dalam kesenian Topeng selalu diawali dengan pelantunan syair Kidung Bubuka sebagai awal pertunjukan namun diakhir tidak selalu ditutup oleh syair Kratagan. Pelantunan Kidung Bubuka merupakan simbol bahwa manusia itu sangat lemah di hadapan Allah *subhanahu wata'ala* sehingga tidak dapat memprediksi dan melindungi diri sendiri apalagi orang lain, oleh karena itu, perlu upaya agar ada pertolongan yang Maha Perkasa (Tuhan) untuk dapat menjaga, memelihara dan melindungi dirinya dan orang lain manakala sedang menampilkan kesenian Topeng sampai berakhirnya pertunjukan.

Tinjauan nilai budaya dalam penelitian ini adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dari semua aspek yang terdapat pada kesenian Topeng. Nilai-nilai luhur merupakan nilai budaya yang masih relevan dan baik untuk ditiru atau menjadi cermin bagi generasi sepanjang

masa. Namun sebelumnya akan terlebih dahulu dikupas tentang pengertian nilai budaya itu sendiri.

Nilai-nilai yaitu kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan manusia Selanjutnya Gazalba dan Sutan Takdir Alisyahbana menyusun konsep nilai budaya sebagai berikut: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, nilai solidaritas, nilai sosial, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai filsafat, dan nilai agama.

Nilai-nilai luhur yang dapat dipetik dalam kesenian Topeng, di antaranya pada syair lagu yang mengiringi seni Jaipong dan dalam lakon atau cerita. Nilai-nilai luhur yang berhasil diinventarisir adalah nilai agama, nilai ilmu, dan nilai sosial. Istilah "agama" berasal bahasa Sanskerta, yang berarti peraturan tradisional, ajaran, kumpulan peraturan-peraturan atau ajaran, pendeknya apa saja yang turun temurun dan ditentukan oleh kebiasaan. Akar kata agama adalah "gam" yang berarti pergi, sedangkan awalan "a" berarti tidak, sehingga berarti yang tetap atau tidak berubah. Sekarang kata agama (*igama*, *ugama*) digunakan dalam arti yang sama dengan "religi" dari bahasa Latin dan "din" dari bahasa Arab. Dalam arti umum "agama" biasanya dimaksudkan segala perwujudan dan bentuk hubungan-hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa, Tuhan. Nilai sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum yakni suka menolong, menderma, dan tidak dapat hidup sendiri. Nilai ilmu berkaitan dengan kemajuan dalam

peradaban di dunia ini. Pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi dipacu oleh keberadaan ilmu yang dimiliki oleh manusia yang terus bertambah dan berkembang.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian Topeng terdapat pada syair lagu dan cerita/lakon. Nilai sosial dapat diambil pada syair *Awet Raje*" maknanya jangan sampai selama berumah tangga penuh dengan perselisihan dan ketegangan antara suami dengan istri. Dalam syair *Riwueh* digambarkan kebiasaan orang yang suka mengoleksi kekasih lebih dari satu sehingga kena batunya. Syair ini menggambarkan seorang *play boy* yang suka mempermainkan kekasihnya, akhirnya kebingungan sendiri.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lakon/cerita misalnya nilai sosial terdapat dalam cerita *Nyugih*, *Budak Santri*, *Anak Doraka*, dan *Anak Tere*. Nilai agama/ kepercayaan terdapat dalam cerita *Lutung Kasarung*, *Nyugih*, *Anak Tere*, dan *Anak Doraka*, sedangkan nilai ilmu terdapat dalam cerita *Lutung Kasarung*.

Nilai sosial dalam cerita *Nyugih* adalah jangan ada keinginan atau berobsesi untuk menjadi orang berhasil atau menjadi orang kaya dengan jalan pintas yang dilarang oleh aturan agama dan negara. Suatu cita-cita akan berhasil dengan usaha dan kerja keras serta harus diiringi dengan kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan. Nilai sosial dalam cerita *Budak Santri* mengisyaratkan bahwa manusia kadang mudah tergoda dengan keindahan-keindahan duniawi. Oleh karena itu, agar tidak mudah tergoda harus ditancapkan dengan mantap niat dalam hati. Niat tersebut harus selalu dijaga dan diawasi oleh dirinya. Dalam cerita ini menggambarkan seorang yang berniat ingin menimba ilmu agama di pesantren akhirnya tergoda oleh

pertunjukan kesenian Topeng. Ia meninggalkan pesantren dan beralih menjadi penikmat kesenian Topeng. Nilai sosial yang dapat dipetik dari cerita Anak *Doraka* adalah hendaknya orang tua jangan terlalu memanjakan anaknya dengan berbagai kemudahan. Hal ini tidak mendidik dan akan membentuk karakter manusia yang tidak menghargai kerja keras. Si anak yang dididik dengan cara demikian akan menjadi anak yang tidak mau berterima kasih. Dalam cerita Anak *Tere*, menggambarkan seorang anak yang dianiaya oleh ibu tirinya. Namun ketika anaknya menjadi orang kaya, ia tidak menjadi pendendam, kedua orangtuanya tetap dihormati dan disambut dengan baik ketika ingin ikut bersama dengan anaknya. Nilai yang dapat diambil dari cerita ini adalah siapapun yang namanya orang tua harus dapat menjalankan kewajibannya kepada anaknya yaitu membimbing, mendidik, menjaga, dan melindungi dari kecil hingga dapat hidup mandiri.

Nilai agama yang terdapat dalam cerita Lutung Kasarung adalah suatu kepercayaan di masyarakat bahwa Dewi Sri merupakan simbol dari padi, maka yang berkaitan dengan padi atau beras sangat dikeramatkan. Guruminda atau Si Lutung adalah orang dari India yang datang ke Indonesia khususnya Jawa Barat adalah untuk mengajarkan menanam padi di *huma* (ladang). Nilai agama dalam cerita Budak *Doraka* adalah suatu sunatullah (suratan) bahwa seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya ia akan mendapatkan siksa nyata di dunia ini. Dalam cerita tersebut, di akhir cerita si anak yang durhaka mati mengenaskan dengan badan gosong disambar petir. Dalam cerita Anak *Tere* nilai agama yang terkandung di dalamnya adalah seorang anak yang diperlakukan oleh orang tuanya baik senang maupun menderita mereka harus tetap berbuat

baik kepada kedua orang tuanya termasuk ibu tiri. Perbuatan baik seorang anak kepada orang tuanya adalah merupakan kewajiban. Nilai ilmu dalam cerita Lutung Kasarung adalah kedatangan Guruminda (Lutung) dari India ke Nusantara untuk mengajarkan cara menanam padi di *huma* (ladang). Proses pengolahan dalam menanam padi merupakan kejadian yang sangat penting di Indonesia oleh karena pada umumnya masyarakatnya mengonsumsi makanan pokok dari padi (nasi).

C. Penutup

Kesenian tradisional pada masanya pernah mengalami kejayaan, ketika itu masyarakatnya menjadikan salah satu tontonan yang sangat digemari baik oleh kawula muda maupun golongan tua. Namun belakangan, kehadiran kesenian tradisional yang berpusat di daerah-daerah pedesaan sudah mengalami pergeseran yang cukup berarti. Pertunjukan kesenian daerah hanya digemari oleh golongan usia tertentu, itupun sudah berkurang. Sebagian kesenian tradisional saat ini sudah tinggal "fosil"; peninggalan belaka tanpa wujud.

Kesenian Topeng yang berada pada masyarakat Kasepuhan Guradog, hanya dikenal oleh masyarakat sekitar seperti Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, dan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Bagi masyarakat di luar itu, kesenian Topeng wujudnya simpang siur ada yang mengidentikkan dengan tari Topeng dari Kabupaten Indramayu dan Cirebon, ada pula yang menyamakannya dengan Topeng Monyet (Doger Monyet). Hal ini membuktikan bahwa perkembangan kesenian Topeng belum menyebar dan dikenal oleh masyarakat yang jauh seperti Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung.

Kesenian Topeng berbeda dengan Kesenian Tari Topeng dan Kesenian

Topeng Monyet (Doger Monyet). Kesenian Topeng merupakan bentuk kesenian yang di dalamnya mengandung unsur musik, tari, lawakan, dan lakon atau cerita. Musik dalam kesenian Topeng menggunakan instrumen Jaipong, begitu juga dalam tariannya. Dilanjutkan dengan pertunjukan lakon/cerita. Cerita yang ditampilkan dibagi menjadi dua jenis yaitu Babad dan cerita Roman. Cerita Babad adalah cerita yang diambil dari cerita klasik seperti Lutung Kasarung dan sebagainya. Adapun cerita roman adalah cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari seperti *Nyugih*, *Anak Doraka*, *Anak Tere*, dan *Budak Santri*.

Symbolisme atau simbol-simbol yang tumbuh dan berkembang di masyarakat muncul dari anggapan bahwa keberadaannya di dunia tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan dan kekuatan-kekuatan lain yang dianggap dapat mempengaruhi pola tingkah laku mereka sehari-hari. Oleh karena itu dalam Kesenian Topeng terdapat simbol-simbol yang menggambarkan atau melambangkan maksud tertentu, seperti pada syair Kidung Bubuka, makna topeng, iket, bodas (putih), dan sebagainya. Selain simbolisme juga terkandung nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai agama, dan nilai ilmu. Nilai sosial terdapat dalam syair lagu *Awet Rajet*, *Riweuh*, kemudian nilai sosial pun terdapat dalam cerita *Nyugih*, *Anak Doraka*, *Anak Tere* dan *Budak Santri*. Nilai agama terdapat dalam cerita Lutung Kasarung, *Anak Doraka*, dan *Anak Tere*, sedangkan nilai ilmu terdapat dalam cerita Lutung Kasarung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo, Triyono. 2000. *Revitalisasi Musik Tradisi dan Masa Depan* dalam *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Seni Pertunjukan dan Yayasan Untuk Indonesia.
- Irawan, Endah. 1992. *Analisis Tabuhan Kendang pada Penyajian Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang Jawa Barat*, Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Lasmiyati, 2005. *Bangreng; Kesenian Tradisional di Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang (Dari Gembyung Hingga Bangreng 1950-2000)* dalam *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sunda, Banten, dan Lampung*. Jatinagor, Sumedang: Alqaprint.
- Madiana, Idit Supardi. 1998. *Nilai-Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Kesenian Sisingaan*, Makalah. Subang: Pemda Kabupaten Subang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin; Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa.
- Soepandi, Atik et al. 1999. *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, Bandung: Sampurna.
- Suhandi. Cecep. 2004. *Tinjauan Deskriptif Tentang Karawitan pada Keseian Gembyung di Kampung Bangbayang Desa Citumbin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang*. Bandung : ASTI.
- Suryana, Jajang. 2002. *Wayang Golek Sunda; Kajian Estetik Rupa Tokoh Golek*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Widjajadi, R. Agoes Sri dan Nur Sahid.
2000.
*Memberi Ruang Berekspresi
Kepada Seni Tradisi; Catatan*

*Pengantar dalam Mencari Ruang
Seni Tradisi. Yogyakarta: Badan
Penerbit Fakultas Seni Pertun-
jukan.*